

Ahmad Hanif Fajrin

by Madlazim madlazim

Submission date: 31-Oct-2024 12:59PM (UTC+0700)

Submission ID: 2503621061

File name: Article_Text-AHF.pdf (1.06M)

Word count: 3794

Character count: 25544

JURNAL EL-KAHFI

Journal of Islamic Economics

¹ Vol. 05 No. 02 Tahun 2024

ISSN Media Elektronik: 2722-6557

⁴ Edukasi Ekonomi Islam Di Pesantren Dalam Pembentukan Perilaku Ekonomi Yang Berkarakter Bangsa

Ahmad Hanif Fajrin

²¹ Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hilmiyah Mahardini

Fisipol, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

jerrinahmad@gmail.com

²⁶ Abstrak

Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 menempatkan keberadaan pesantren memiliki kontribusi besar di pendidikan Indonesia. Mengingat, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama dari diadakannya pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui edukasi ekonomi islam di pesantren, serta perannya dalam pembentukan perilaku ekonomi berkarakter. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, santri sebagai informan utamanya diambil sampel berdasarkan *snowball sampling* dengan indepth interview digunakan untuk mendapat data penelitian. Melalui metode tersebut diketahui pembentukan perilaku ekonomi yang berkarakter bangsa santri dapat diketahui dari hasil pendidikan ekonomi islam yang diajarkan dalam kitab kuning yang santri pelajari di pondok pesantren Bahrul Ulum. Pendidikan ekonomi islam tersebut menjadi dasar dalam memberikan stimulus dalam bentuk program atau kegiatan kepesantrenan. Stimulus tersebut menciptakan lingkungan dan iklim yang kondusif dalam membentuk sikap perilaku santri. Sehingga penelitian ini dapat menjadi rujukan pondok pesantren di Indonesia dalam memperhatikan kurikulum pesantren berbasis pembentukan karakter. Selain itu, menekankan bahwa nilai-nilai dalam ekonomi islam yang diajarkan dalam kitab kuning pesantren sejalan dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Kata kunci: Edukasi Ekonomi Islam Pesantren, Perilaku ekonomi berkarakter bangsa

ARTICLE INFO

Submit 10-09-2024

Review 15-09-2024

Accepted 29-09-2024

Published 30-09-2024

A. Pendahuluan

Pendidikan menolong individu untuk membina moral, karakter, dan keterampilannya sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri (Hamalik, 2017). Dalam rangka membentuk kepribadian yang demikian, pendidikan memerlukan waktu panjang dan bahkan berlangsung seumur hidup. Tipe kepribadian yang ideal ini menjadi cita-cita pembangunan dan watak bangsa yang menjadi tanggung jawab seluruh lembaga Negara, bahkan menjadi tanggung jawab masyarakat dan seluruh warga Negara untuk mewujudkannya. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlaq mulia (UU No. 20 Tahun 2003, t.t.). Amanah tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter bangsa, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang serta memiliki kemampuan dan bermartabat dengan karakter nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Selain itu, berdasarkan pada Undang-undang no 18 tahun 2019 tentang pesantren menguatkan posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang diantaranya memiliki tujuan dalam pembentukan akhlak yang sesuai dengan agama islam (UU No. 18 Tahun 2019, t.t.).

Pembentukan karakter sangatlah diperlukan di dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan pendidikan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga pendidik profesional serta ilmuwan dibidang pendidikan dan ilmu ekonomi, mereka akan ikut andil dalam membentuk manusia sebagai calon pengusaha yang profesional dan peduli dengan lingkungan perokonomian serta mempersiapkan anak didik untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan oleh pelaku-pelaku ekonomi dimasa mendatang dengan berbagai permasalahan ekonomi yang semakin kompleks baik nasional ataupun global yang berjeri diri atau dengan kata lain berkemampuan dan berjiwa sesuai dengan nilai-nilai luhur Bangsa. Karakter Bangsa Indonesia adalah karakter yang berlandaskan Pancasila yang memuat elemen kepribadian yang sama-sama diharapkan sebagai jati diri bangsa (Jaya dkk., 2015).

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang dapat mewujudkan proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang cenderung tradisional yang mampu melakukan inovasi dalam pendidikan sesuai perkembangan pendidikan yang dibutuhkan, bukan hanya pendidikan Islam saja melainkan pendidikan umum yang juga diperlukan santri (Fajrin, 2017). Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan karakter yang islami yang menjadi solusi permasalahan sikap para pelajar di era modern saat ini. Pendidikan pesantren telah dipandang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai model pendidikan karakter tepat, mengingat pesantren menjadi salah satu sub sistem pendidikan nasional yang telah lama berkembang dan terbukti keberhasilannya mendidik santri/siswa dalam berbagai aspek, meliputi intelektual, emosional dan watak religius (Mutaqqin, 2018).

Pondok Pesantren Bahrul Ulum (PPBU) Tambakberas Jombang merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki perhatian kepada para santrinya dalam hal pembentukan perilaku yang bekarakter. PPBU merupakan pesantren yang memadukan sistem pendidikan khas

pesantren *salafi* dan mewajibkan pendidikan formal juga kepada santrinya (Tambakberas, 2017). Hal tersebut mengindikasikan perhatian PPBU dalam melihat kebutuhan dan perkembangan zaman, dan memperhatikan pembentukan akhlak para santrinya. membentuk manusia beriman, bertakwa, beramal salih, cerdas, terampil, mandiri, bertanggungjawab, berilmu pengetahuan, berbuat keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani (Mutaqqin, 2018). Tujuan tersebut secara teknis terimplementasikan pada kurikulum pendidikan pesantren. Melalui berbagai kitab kuning (kitab islam klasik) berbagai materi tersajikan, meski pembelajaran kitab kuning cenderung klasik dan model materi yang terintegrasi dengan bab/materi yang lain namun hal tersebut telah berhasil dalam membentuk karakter santri.

Ekonomi tidak lepas dari perhatian dalam pembahasan kajian kitab kuning di pesantren. Permasalahan tersebut diantara berkaitan dengan fenomena saat ini yang pada kenyataannya berkaitan dengan masalah perilaku, moral, norma-norma yang tidak sesuai dengan ideologi bangsa. Banyaknya korupsi, maraknya sikap hedonisme, *flexing*, eksploitasi, dsb, menunjukkan adanya ketidakmerataan kesejahteraan ekonomi Indonesia. Para pelaku seakan-akan tidak mau tau jika masih ada masyarakat yang terjebak dalam garis kemiskinan ekstrim. Maka dari itu, diperlukan upaya untuk merubah kebiasaan tersebut melalui pendidikan. Agar generasi yang akan datang (generasi saat ini yang sedang belajar) kedepan memiliki tanggungjawab, empati, dan semangat untuk sejahtera bersama-sama. Karena pada dasarnya esensi kajian kitab kuning adalah pembentukan karakter, moral dan akhlak para santri yang berkaitan dengan ekonomi. Maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pendidikan ekonomi islam di pesantren dan mengetahui perannya dalam pembentukan perilaku ekonomi santri yang berkarakter bangsa.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana edukasi ekonomi islam di pesantren membentuk perilaku ekonomi santri yang berkarakter bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini menempatkan manusia sebagai subjek penelitian yang memiliki sedikit peran di dalamnya. Sehingga pendekatan ini mencoba untuk menangkap berbagai persoalan yang terdapat manusia sebagai perkumpulan dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya (Helaluddin, 2018). Pelaksanaan penelitian ini, mencakup penjelasan mengenai fenomena pengalaman yang dialami santri dalam kaitannya dengan berperilaku ekonomi yang berkarakter bangsa. Peneliti mendapatkan data dari tempat atau lokasi penelitian yang alamiah dan melakukan pengumpulan data, dengan pengambilan sampel penelitian berdasarkan *snowball sampling* dengan santri sebagai informan utamanya (Cheek & Elise Øby, 2023). Melalui *observation*, *in depth interview* dan *study document* dalam mendapatkan data penelitian. Penyimpulan data didasarkan reduksi data dengan triangulasi sebagai prasyarat mendapatkan keabsahan data hasil penelitian.

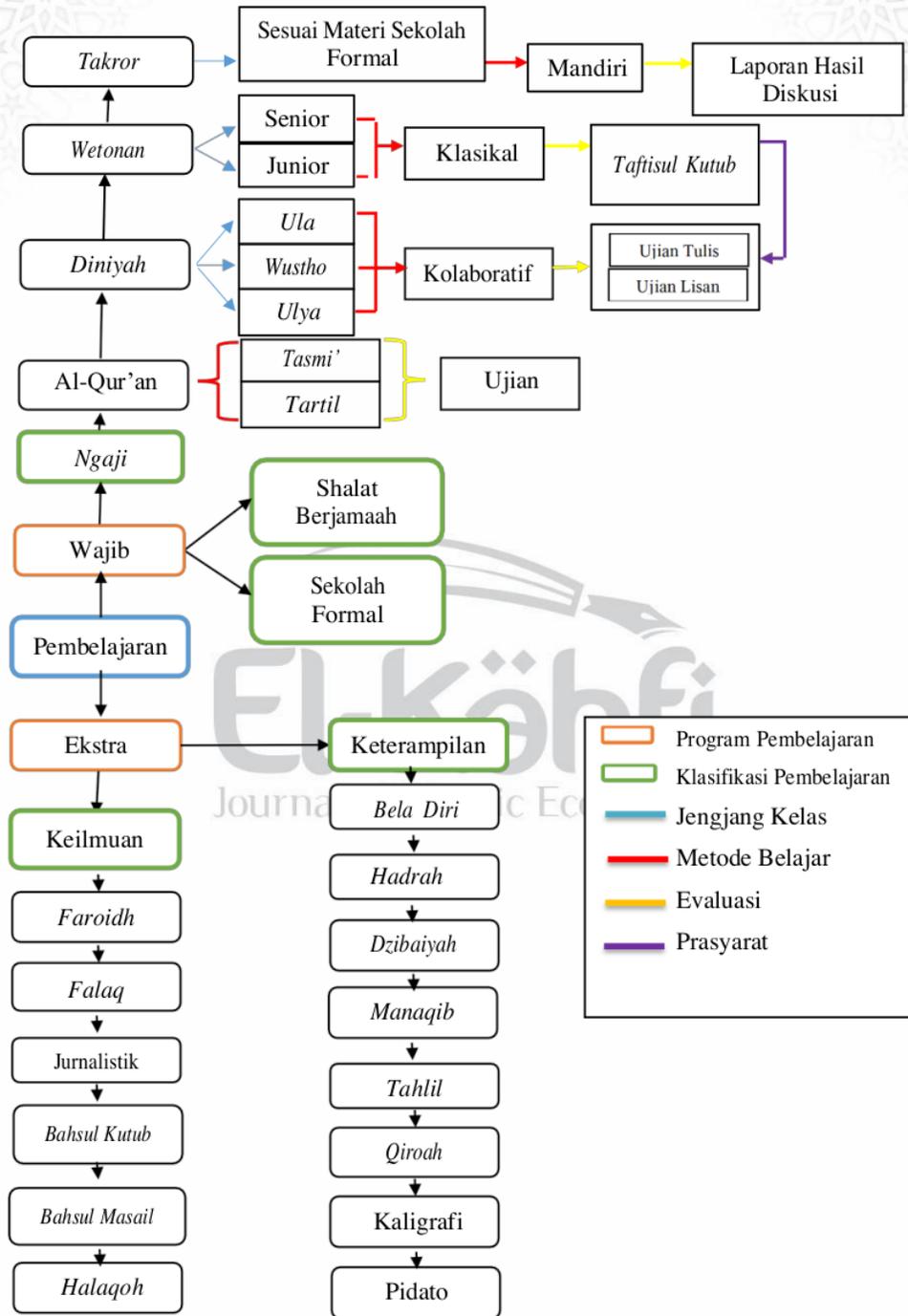
C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas merupakan pesantren yang memiliki model *dual education approach* yang memadukan pendidikan islam sebagai pembentukan karakter moral santri dan pendidikan umum sebagai bekal dalam menumbuhkan kemampuan berpikir secara rasional dan keterampilan khusus santri. Bahrul Ulum sebagai lembaga pendidikan Pesantren, memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan lembaga lain, dengan berpegang pada literatur universal kitab islam klasik yang telah terpelihara selama berabad-abad serta mempunyai sistem nilai yang berbeda dan terpisah dari sistem nilai yang dianut oleh masyarakat luar pesantren sebagai bentuk pembelajaran santri di dalam pesantren. Proses pembelajaran santri merupakan bentuk penyampaian ilmu pengetahuan yang santri lakukan melalui berbagai macam bentuk kegiatan mereka di dalam pesantren sehingga menjadi pengalaman pembelajaran santri di pondok.

Ngaji merupakan kegiatan utama santri. Dengan kegiatan yang cukup padat di pesantren, namun para santri pada pagi harinya wajib mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal yang telah tersedia dilingkungan pesantren. Sekolah formal yang tersedia dilingkungan pesantren mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi, menjadi sarana belajar mengajar di pesantren. Bahkan dari setiap jenjang pendidikan tersebut terdapat sekolah berbasis Negeri. Meski terdapat sekolah formal negeri, namun dalam kurikulum yang disajikan juga memuat mata pelajaran berbasis kearifan lokal yakni kepesantrenan. Kitab-kitab islam klasik juga diberikan pada sekolah formal, yang mana mata pelajaran tersebut masuk dalam muatan lokal sekolah. Sehingga terdapat integrasi nilai-nilai pesantren pada kurikulum pendidikan formal menjadikan sekolah di pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah di luar lingkungan pesantren. Selain itu, kegiatan wajib pesantren (*ngaji*) baru dilaksanakan setelah mendapatkan pembelajaran pada sekolah formal, yakni pada sore hingga malam hari. Maka pesantren merupakan wujud nyata cerminan sebagai *full day school*. Proses pembelajaran santri di dalam pondok dapat digambar pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Proses Pendidikan Pesantren

Gambar di atas diketahui pembelajaran santri di pondok dapat dilihat dari dua kegiatan yaitu kegiatan wajib serta kegiatan ekstra. Kegiatan wajib santri di pesantren ada tiga kegiatan yaitu shalat berjamaah, sekolah formal, dan secara khusus adalah *mengaji*. *Ngaji* terdapat empat

kegiatan diantaranya Al-Qur'an, *Wetonan*, *Takror* dan *Diniyah*. *Ngaji* Al-Qur'an menggunakan kitab suci Al-Qur'an menggunakan metode *tartil* (membaca baik dan benar) dan *tasmi'* (menghafal) yang dibimbing oleh *kiai* atau seorang *Gus* (anak Kiai). *Ngaji wetonan* menggunakan metode klasikal yang dibimbing oleh kiai atau gus dan ustadz dengan menggunakan kitab islam klasik dengan materi kitab/pelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran pada masing-masing tingkatan kelas dengan *tafitisul kutub* (kelengkapan tulisan) sebagai alat evaluasi pembelajarannya. *Takror* merupakan kegiatan belajar mandiri santri dalam bentuk musyawarah sesuai tingkatan sekolah formal santri dengan menggunakan kitab islam klasik sebagai panduan dasar untuk bermusyawarah yang dibimbing oleh ustadz atau santri senior dengan alat evaluasinya adalah laporan hasil musyawarah. Selain itu *Ngaji diniyah* dibimbing oleh kyai atau ustadz dengan materi kitab islam klasik sesuai kurikulum madrasah diniyah dengan model *tabaqat (ula, wustho, ulya)* dengan menggunakan metode kolaboratif dengan alat evaluasi ujian *diniyah* dalam bentuk tulis dan lisan.

Pendidikan Ekonomi Islam Di Pesantren

Pendidikan ekonomi pesantren diperoleh santri dari beberapa materi kitab yang diajarkan. Pendidikan ekonomi pesantren di Bahrul Ulumsecaragaris besar terdapat dalam ilmu fiqh serta hadist yang di ajarkan pada kegiatan *diniyah* serta *wetonan*.

Tabel 1 Pendidikan Ekonomi Pesantren

Kegiatan	Kelas	Kitab Fiqih	Materi Ekonomi (Bab)	Kitab Hadist	Materi Ekonomi (Bab)
Diniyah	Ula	<i>Matnul Ghoyatul Wattaqrib</i>	Zakat, Penjualan dan Transaksinya, serta Waris dan Ahlinya	Tidak Ada	Tidak Ada
	Wustho	<i>Fathul Qorib</i>	Zakat, Penjualan dan Transaksinya, serta Waris dan Ahlinya	<i>Riyadh Assholihin</i>	Nafkah, Sedekah, Dermawan, Zuhud, Hidup Sederhana, Menjaga Kehormatan, Anjuran Berusaha, Berinfak, Larangan Kikir, Makan-Minum, Zakat
	Ulya	<i>Hasyiyah Al-Bajuri</i>	Harta, Hak Milik, Fungsi Uang, Pegadaian, Perdamaian bisnis, Jaminan, Asuransi, Perjanjian Usaha, Perwakilan/Pelimpahan Kekuasaan, Penitipan, Peminjaman, Modal dan Tenaga, Kerjasama, Sewa-Menyewa.	<i>Ibanatul Ahkam</i>	Syarat dan larangan dalam jual-beli, Hak pilih, Riba, Menjual buah yang masih di pohon, Pinjaman dan Gadai, Orang yang bangkrut, Perdamaian, Perjanjian dan Perwakilan, Pengakuan, Pinjaman, Rompakan, Utang dan Pengalihannya,

				Kerjasama Usaha, Sewa-menyerewa, Wakaf, Barang temuan.
	Junior	Tidak Ada	Tidak Ada	<i>Bulugh Almaram</i> Zakat, Jual Beli, Makanan
Wetonan	Senior	Tidak Ada	Tidak Ada	<i>Shohih Muslim</i> Barang temuan, Sewa Menyewa, Wasiat, Sedekah, Pemberian, Warisan, Wakaf, Jual-Beli, Nafkah, Zakat,

Sumber : Diolah Oleh Peneliti.

Berdasarkan tabel 1 tersebut, kitab yang mengandung materi pembelajaran ekonomi dapat diketahui dari ilmu fiqh dan hadist. Dalam fiqh kitab yang ajarkan antara lain kitab *matnul ghoyatul wattaqrib, fiathul qorib*, serta *hasyia al-bajuri*. Sedangkan dalam hadist kitab yang diajarkan yakni *Riyadh Assholihin, ibanatul ahkam, Bulugh Almaram dan shohih muslim*. Dengan materi ekonomi terbahas secara tersurat dan tersirat dalam masing-masing bab pada kitab.

Pembentukan Perilaku Ekonomi Berkarakter Bangsa

Pemahaman santri mengenai pendidikan ekonomi yang berwawasan nilai-nilai pancasila merupakan hasil dari pembelajaran santri yang dibentuk oleh lingkungan pesantren dari hasil kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan mampu memberikan dampak padalingkungan santri yang akhirnya membentuk pemahaman santri dalam bertindak, berperilaku, budi pekerti dalam melakukan kegiatan ekonomi yang berwawasan nilai-nilai pancasila.

Sikap/perilaku ekonomi berkarakter bangsa santri pondok pesantren Bahrul Ulum terbentuk dari pemahaman santri dari berbagai saluran pendidikan, diantaranya yakni dari pembelajaran kitab-kitab kepesantrenan yang inti utama muatan materinya berkaitan erat dengan pembentukan moral; program baitul mal, santri dapat mengaplikasikan apa mereka pelajari dalam kitab-kitab kuning; anjuran Kyai/ustadz sebagai praktek *ketawaduan* santri atas titah (*dawuh*) gurunya; serta hasil dari pembentukan lingkungan pesantren berupa pembiasaan yang berkaitan dengan pembentukan moral. Akhlak, dan ekonomi.

Pembahasan

Pendidikan di Pesantren

Pembelajaran mampu mengkondisikan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai budaya menjadi sikap dan perilaku keseharian mereka (Utomo, 2016). Proses belajar santri pondok pesantren Bahrul Ulum dilakukan dengan struktur, metode dan literatur islam klasik melalui pengajaran dengan metode pengajaran klasikal dalam bentuk *weton* atau *sorogan* yang ditekankan pada pemahaman harfiah atas suatu kitab dengan materi pengetahuan keagamaan dengan menggunakan kitab-kitab islam klasik. Proses kegiatan pembelajaran tersebut tersusun berdasarkan kurikulum pondok pesantren Bahrul Ulum. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang telah di ungkapkan oleh Hamalik (2010) yang menjelaskan bahwasanya pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Santi, 2014).

Meski secara keseluruhan pembelajaran pondok pesantren menggunakan kitab-kitab islam klasik, namun cara penyampaiannya tidak hanya menggunakan metode klasikal yang hanya menempatkan *kyai/ustadz* sebagai peran sentral dalam pembelajaran, seperti pada kegiatan diniyah pondok pesantren dapat diketahui pada kegiatan tersebut menggunakan metode serta model pembelajaran kolaboratif, kooperatif. Berubahannya tersebut dilakukan dalam rangka menyesuaikan kurikulum yang berlaku guna memenuhi tuntutan zaman. Hal ini menunjukkan inklusivitas, dan keluwesan pondok pesantren dalam menyikapi arus perubahan dalam merespon tantangan yang terjadi, terutama ketika berhadapan dengan modernisasi sistem pendidikan, baik yang berasal dari sistem pendidikan nasional maupun global. Pesantren dalam menjalankan fungsi Pendidikan bertujuan untuk membentuk Santri yang unggul di setiap zaman (UUNo. 18 Tahun 2019, t.t.).

Segala kegiatan yang dilakukan santri di pesantren ini mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa. Bagaimana tidak, santri di didik untuk mandiri, mereka terbiasa jauh dari keluarga bahkan orang tua, mereka di tuntut bersikap dapat hidup berdampingan dengan berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda, baik dari sisi asal domisili, umur, hingga jenjang sekolah, latarbelakang, dsb. Di sekolah mereka bertemu dengan teman-teman yang berbeda pesantren. Pada kegiatan *ngaji* mereka bertemu dengan teman lain yang berbeda juga, mengingat pembagian kelas/tingkatan *ngaji* di pesantren disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka masing-masing. Hubungan relasi yang baik dan didukung dengan lingkungan yang kondusif menjadikan mereka terbiasa hidup rukun berdampingan, tenggang rasa, dan bertanggungjawab.

Pembelajaran pesantren dapat membentuk peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya menjadi sikap dan perilaku keseharian mereka hal tersebut menjadi ciri khas atau keunikan tersendiri. Pesantren memiliki sistem pendidikan dan pola belajar-mengajar yang di dalamnya memberikan pembentukan nilai-nilai yang berkarakter khas Indonesia, dengan menekankan pentingnya pendidikan moral dan sekaligus pembentukan karakter yang berpijak pada nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat oleh para santri. Selain itu pesantren berfungsi sebagai lembaga dakwah yang senantiasa melakukan internalisasi nilai-nilai islam di tengah masyarakat pesantren sendiri maupun masyarakat umum. Sehingga tak heran kita melihat pesantren sebagai *role model* kebangsaan kita yang bhineka dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Ekonomi Islam Di Pesantren

Pada kesemua kitab tersebut memuat materi yang hampir sama dan saling berkaitan dan melengkapi dalam penjelasannya, dengan mengadung materi ekonomi yang berlandaskan hukum agama islam yang saat ini lebih dikenal dengan ekonomi islam. Materi ekonomi islam di pesantren yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar, hukum/aturan berekonomi dalam islam, serta memberikan pengetahuan dari hasil sikap yang telah di lakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam melakukan kegiatan ekonomi sebagai contoh/pedoman bagi seluruh umat terutama bagi santri. Pemahaman santri tentang ekonomi yang telah mereka pelajari

dalam kitab kuning membentuk perilaku / sikap mereka dalam pengambilan keputusan dalam ekonomi (Fajrin, 2017). Semakin baik literasi ekonomi seseorang, semakin baik pula perilaku ekonomi berkarakter berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Murniatiningsih, 2017).

Meski model pendidikan ekonomi islam di pesantren diajarkan dalam model *multi knowledge*, yakni model pembejalaran intregrasi dengan muatan materi lainnya. Mengingat kitab kuning yang diajarkan tidak hanya memuat materi tentang ekonomi saja, namun juga materi tentang adab, dsb. Namun pada dasarnya berbagai materi-materi kitab islam klasik yang diajarkan khususnya yang memuat pendidikan ekonomi islam yang di ajarkan di pesantren bertujuan untuk mengembangkan karakter santri sebagaimana dikemukakan Robert Barr dkk bahwa “... *conform to certain accepted practice, hold particular beliefs, is loyal to certain values, participates in certain activities, and conform to norms which are often in character*” (Ayuni, 2017). Pendidikan ekonomi islam di pondok pesantren tersebut membentuk pola kebiasaan santri secara keseluruhan di dalam pondok, pola kebiasaan tersebut yang nantinya akan membentuk perilaku santri dalam berekonomi, sehingga pola kebiasaan tersebut dapat saling mempengaruhi kepada para santri lainnya.

Perilaku ekonomi berkarakter bangsa

Muara pada pembentukan sikap ada pada pendidikan ekonomi islam yang dilakukan di pesantren. Hal tersebut menjadi faktor predisposisi dalam menciptakan lingkungan dan kegiatan yang digunakan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku santri yang berkarakter bangsa (Notoatmodjo, 2017). Perilaku yang berkarakter bangsa tentunya segala sikap yang memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila (Prof. Dr. Wahjoedi M.E., 2015).

Pada sila pertama, menurut Swasono menjelaskan ekonomi Pancasila sila **Ketuhanan Yang Maha Esa** yang mempunyai arti **berlakunya etika dan moral agama, bukan materialisme** (Fajrin, 2017). Sikap ini terwujud dalam sikap santri yang sering menyisihkan uangnya untuk kegiatan bersepeda dan berinfaq dengan memasukkan ke dalam kotak amal masjid atau dengan menyalurkannya pada lembaga penyalur bantuan. Selain itu perilaku santri saat melakukan kegiatan jual/beli mereka lakukan dengan sikap jujur. Selanjutnya kebiasaan yang menunjukkan identitas khas santri di pondok salah satunya adalah tirakatan, yakni berpuasa sunnah dengan bimbingan kyai/ustadz/santri senior. Mereka puasa sesuai anjuran dari kitab yang dipelajari di pondok, selain bermanfaat mendekatkan diri pada Allah SWT, hal itu bermanfaat untuk menghemat uang saku mereka di pondok.

Pada silakedua Swasono menjelaskan Ekonomi Pancasila pada sila **Kemanusiaan yang adil dan beradab** dengan melaksanakan **kehidupan** perkonomian **yang humanistik, adil dan beradab tidak mengenal pemeerasan, riba** (Fajrin, 2017). Perilaku tersebut diketahui dari perilaku santri yang biasa membeli barang sesuai kebutuhan mereka, hal ini dikarenakan dari hasil pembentukan kebiasaan dari hasil program *baitul mall*. Para santri diajarkan untuk menabung, membuat mereka untuk lebih selektif untuk menggunakan uangnya. Dari hasil pembiasaan yang dibentuk tersebut menjadikan lingkungan santri yang kondusif sehingga tidak membuat santri-santri biasa dengan kehidupan yang suka menghamburkan uang sehingga sisa uang sakunya dapat ditabung untuk kebutuhan pondok dan sekolah. Selain itu, kebiasaan santri saat membeli

di toko/pasar tradisional dari pada di supermarket/mall menjadi wujud sila kedua. Para pemilik usaha besar seperti supermarket dan mall merupakan pemilik modal besar yang berpotensi mengancam pelaku usaha kecil, maka dari itu adanya dorongan untuk membantu pelaku usaha kecil dengan membeli barang jualannya,

Pada sila ketiga, ekonomi Pancasila sila 8 **Persatuan berdasarkan sosio-nasionalisme Indonesia, kebersamaan dan berasas kekeluargaan, gotong royong dengan tidak saling merugikan** (Swasono dalam (Fajrin, 2017)). Wujud perilaku ekonomi santri yaitu dengan membeli sesuatu di penjual yang sudah tua atau yang barang dagangannya masih belum laku, perilaku tersebut merupakan suatu ibadah, karena hal sikap tersebut merupakan sikap saling tolong menolong tanpa diketahui oleh orang lain. Selain itu santri juga menggunakan produk-produk lokal. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan barang-barang kebutuhan pondok yang merupakan produk dalam negeri seperti halnya kitab-kitab, peci, sarung, baju muslim, dll. Penggunaan produk dalam negeri oleh kebanyakan pondok pesantren merupakan nilai tambah sendiri oleh para pengusaha kecil menengah di Indonesia yang memproduksi barang-barang kebutuhan pesantren.

Sila keempat, memiliki nilai 8 **Kerakyatan berdasarkan demokrasi ekonomi, kedaulatan ekonomi mengutamakan hajat hidup orang banyak, ekonomi dengan mementingkan rakyat sebagai sebagai dasar perekonomian Nasional** (Swasono dalam (Fajrin, 2017)). Perilaku ekonomi santri yaitu ikut andil dalam kegiatan *baitul mall*. Santri yang berkesempatan mengikuti kepengurusan *baitul mall* merupakan suatu keistimewaan tersendiri di dalam pondok. Karena dalam kegiatan tersebut santri memperoleh pengalaman serta pengetahuan tambahan dalam mengelola suatu lembaga, karena dalam kepengurusan tersebut mengelola keuangan banyak santri serta mencari keberkahan dari *kyai*.

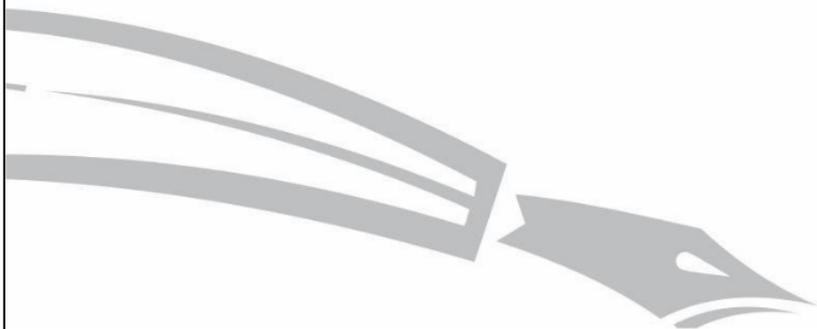
Sila kelima, termanifestasikan sebagai ekonomi yang berkeadilan sosial, 8 **Kemakmuran masyarakat yang utama, bukan kemakmuran orang atau perseorangan, berkeadilan dan berkemakmuran** secara merata. Perilaku ekonomi santri diketahui saat mereka membeli barang, pada umumnya dipondok pesantren banyak santri lebih memilih membeli sesuatu yang murah mereka memilih membeli barang yang murah agar dapat banyak untuk bisa dirasakan bersama, mereka merasa bahagia ketika bisa saling berbagi dengan teman, hal ini telah menjadi adat/budaya santri ketika di awal bulan mereka saling bergantian mentraktir temannya. Selain itu kebiasaan santri terkait ekonomi yang mengandung nilai-nilai Pancasila sila kelima yaitu menyisihkan uang. Mereka mengumpulkan uang koin yang digunakan untuk membantu yang membutuhkan seperti pengemis saat bertemu di jalan atau saat ada keluarga teman yang terkena musibah, hal ini menjadi bagian dalam *syiar islam* untuk hadir kepada yang membutuhkan pertolongan (Swasono dalam (Fajrin, 2017)).

Pesantren sebagai sarana pembentukan perilaku ekonomi santri yang berwawasan nilai-nilai pancasila, merupakan wujud dari hasil proses pendidikan sebagai terciptanya lingkungan 25 yang mampu mempengaruhi perilaku santri. Lingkungan yang diciptakan tersebut mempunyai pola kehidupan yang berbeda dengan polakehidupan masyarakat pada umumnya. Hal ini karena lingkungan pesantren mempunyai ciri yang khas, seperti adanya cara hidup yang dianut,

pandangan hidup serta tata nilai yang dianut secara hierarki kekuasaan tersendiri yang harus ditaati sepenuhnya oleh para penghuni pesantren secara khusus para santrinya. Menurut (Notoatmodjo, 2017) perilaku menjadi bentuk nyata adanya keselarasan reaksi bersifat emosional terhadap stimulus tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Pembentukan perilaku ekonomi yang berwawasan nilai-nilai Pancasila santri pondok pesantren Bahrul Ulum dapat diketahui dari hasil pembentukan pendidikan ekonomi islam yang diajarkan dalam kitab kuning yang santri pelajari di pondok pesantren. Pendidikan ekonomi islam tersebut menjadi dasar dalam memberikan stimulus dalam bentuk program atau kegiatan kepesantrenan. Stimulus tersebut menciptakan lingkungan dan iklim yang kondusif dalam membentuk sikap perilaku santri. Al-Qur'an, hadist dan Fiqih yang menjadi sumber pendidikan ekonomi islam yang terbagi dalam berbagai bab terangkum dalam kitab kuning yang diajarkan di pesantren. Nilai-nilai dalam ekonomi islam yang diajarkan dalam kitab kuning pesantren sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Keselaran nilai-nilai ini menyimpulkan bahwa keberadaan pondok pesantren menjadi penguat pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi dorongan pondok pesantren yang lain untuk lebih memperhatikan kitab-kitab kuning yang diajarkan dan mengembangkan kurikulum dan kegiatan kepesantrenan berdampak pada pembentukan sikap santri. Landasan hukum yang bersifat teknis terhadap kegiatan pondok pesantren perlu menjadi perhatian pemerintah, sehingga tidak hanya berhenti pada undang-undang tentang pesantren, namun juga memiliki aturan turunannya. Keterbasan penulis dalam meneliti perlu menjadi perhatian para penulis lain untuk meneliti lebih mendalam, terutama tentang kepesantrenan, edukasi ekonomi islam dan ekonomi pancasila.



ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	mannawasalwa.ac.id Internet Source	3%
2	files.osf.io Internet Source	3%
3	e-journal.ikhac.ac.id Internet Source	2%
4	pasca.um.ac.id Internet Source	2%
5	blognyasipemimpi.blogspot.com Internet Source	1%
6	nta-valensweety.blogspot.com Internet Source	1%
7	ejournal.unwaha.ac.id Internet Source	1%
8	jurnal.stkipkieraha.ac.id Internet Source	1%
9	journal.um.ac.id Internet Source	1%

10	id.123dok.com Internet Source	1 %
11	ejournal.iainsurakarta.ac.id Internet Source	1 %
12	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
13	renayuliana.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
15	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
16	jurnal.syntaxtransformation.co.id Internet Source	<1 %
17	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
18	123dok.com Internet Source	<1 %
19	alyuhian.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	docobook.com Internet Source	<1 %
21	repo.uinsatu.ac.id	

<1 %

22

Ari Susandi, Nur Khosiah, Imro Atus Soliha. "The Effectiveness of Online Learning for Low Grades in Elementary Schools", *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 2021

Publication

<1 %

23

pisforme.wordpress.com

Internet Source

<1 %

24

www.scilit.net

Internet Source

<1 %

25

, Whasfi Velasufah. "Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter", *Thesis Commons*, 2020

Publication

<1 %

26

Utomo, Edy Setyo. "Rekonstruksi Regulasi Pengembangan Ekonomi Pesantren Menuju Kesejahteraan Masyarakat Yang Berbasis Nilai Keadilan", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024

Publication

<1 %

27

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1 %

28

Fidyah Jayatri, Triwilujeng Ayuningtyas, Cindy Dwi Andriani. "Penggunaan E-Learning sebagai Media Penunjang Mutu Pembelajaran

<1 %

di Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Lumajang", Proceedings of The ICECRS, 2019

Publication

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On